

BAB II

KAJIAN TEORI

1.1 Kajian Teori

1.1.1 Autis

Secara sederhana, autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks kemudian dapat mengakibatkan hambatan perkembangan dalam kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi dan berperilaku. Penyandang autis acapkali menghiraukan apa-apa yang ia lihat atau apa-apa yang ia dengar, kemudian juga acapkali tidak menghiraukan realitas-realitas di sekitarnya (lingkungan social-interaksi social). Hartono (2002; 54) Mengemukakan bahwasannya autis adalah suatu penyakit otak yang mengakibatkan berkurangnya atau hilangnya kemampuan seseorang dalam hal berkomunikasi, berinteraksi dengan sesama dan memberikan tanggapan terhadap lingkungan sekitarnya.

Anak penyandang autis acapkali tidak dapat menunjukkan ketertarikannya terhadap aktivitas interaksi social, hal ini dapat dilihat dari kontak mata yang kurang dan ekspresi wajah yang cenderung datar. Selain itu juga, anak penyandang autis memiliki perilaku yang tidak terkontrol dan juga tidak sesuai dengan keadaan emosional yang acapkali berubah-ubah, contohnya seperti tiba-tiba marah atau tiba-tiba menangis, hal-hal demikian yang menyebabkan anak penyandang autis kesulitan dalam aktivitas interaksi social dan menjadikan hal-hal tersebut ia dijauhi oleh teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Menurut Prasetyono (2008:27) perilaku anak autis merupakan suatu perilaku yang berbeda dengan anak normal biasanya, perilaku anak autis terdiri dari perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku kekurangan (*deficient*), dan juga bahkan tidak berperilaku.

Gangguan dalam berinteraksi social dan gangguan dalam berperilaku itu menyebabkan anak penyandang autis mengalami keterhambatan dalam memahami realitas sekitarnya maupun kegagalan dalam memahami ujaran yang diujarkam oleh mitra tuturnya. Oleh karena itu anak penyandang autis ini membutuhkan perlakuan

khusus dalam aktivitas kesehariannya, mulai dari aktivitasnya sebagai anak dari kedua orang tua, peserta didik, dan sebagai bagian individu dari masyarakat sosialnya. Karena serangkaian ketidaknormalan dalam berinteraksi social maupun dalam berperilaku, anak penyandang autis acapkali kesulitan atau mengalami kegagalan dalam memahami maupun memahami orang lain tentang apa yang ia ingin sampaikan pada lingkungan sekitarnya.

1.1.2 Gangguan Berbahasa Anak Autis

Gangguan dalam berbicara atau yang sering disebut sebagai gangguan bicara dalam psikolinguistik, banyak ditemukan pada anak autis. Gangguan bicara secara sederhana adalah gangguan dalam pengucapan kata atau ucapan, akibat kelainan pada proses input yang berasal dari otak bahkan pada domain output yang terjadi pada organ bicara. tingkat perkembangan kemampuan mental. Kemampuan berbahasa anak normal tentunya berbeda dengan kemampuan berbahasa anak autis, karena anak autis memiliki IQ yang berada di bawah rata-rata anak normal, bila rata-rata anak normal memiliki IQ 100 atau lebih, maka anak dengan autisme memiliki IQ di bawah 70 Tingkat kecerdasan juga memengaruhi kemampuan bahasa anak dan menyebabkan gangguan bicara pada anak. Menurut Leni Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (dalam Sadjah 2005: 115) perbedaan anak autis dengan anak normal dalam hal kemampuan berbahasa adalah :

1. Anak-anak penyandang autis tertinggal dalam kemampuan berbahasanya jika kita bandingkan dengan anak-anak yang tidak autis meskipun untuk mengenai cara pemerolehan bahasanya sama.
2. Anak penyandang autis menunjukkan defisiensi penggunaan konstruksi gramatikal atau bangunan kerangka gramatikal dalam berbahasa.
3. Anak penyandang autis kurang maksimal dalam memakai komunikasi secara verbal.
4. Anak penyandang autis mengalami kesulitan dalam menghafalkan konsep-konsep abstrak(mengabstraksikan) dan kompleks.

Meskipun anak penyandang autis mengalami kendala seperti yang telah dideskripsikan diatas, anak penyandang autis ringan itu masih memiliki potensi untuk

ditingkatkan kemampuannya dalam berbahasa. Yoder (2004) mengatakan bahwasannya meskipun tingkat kecerdasan anak autisme ringan dapat dikategorikan rendah, tetapi masih bisa dididik secara khusus dengan cara atau metode yang tentu juga khusus sehingga kemampuan berbahasa anak penyandang autisme ringan dapat berkembang. Anak penyandang autisme ringan adalah anak yang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik di sekolah dasar serta mampu untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial yang dalam beberapa waktu itu anak penyandang autisme dapat menjadi sosok yang mandiri dalam kehidupan individu ataupun kehidupan bermasyarakatnya, kemudian juga dapat *survival* untuk kemudian menopang kehidupannya sendiri di masa depannya.

Kesalahan dalam pelafalan kata acapkali memiliki dua penyebab primer atau penyebab utama yaitu disebabkan oleh faktor Kesehatan(medis) dan lingkungan (Chaer, 2009: 148). Tidak normalnya fungsi daripada otak ataupun tidak seimbang fungsi organ bicara adalah dikarenakan faktor secara medis, sedangkan faktor yang disebabkan dari lingkungan adalah sebuah rutinitas kehidupannya yang berjalan dengan tidak sebagaimana mestinya, misalnya seperti mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitarnya atau semacamnya. Sudah tentu ada beberapa faktor yang ikut serta mempengaruhi seorang anak itu kendala dalam melakukan tuturan, salah satunya adalah dikarenakan gangguan berbicara gagap. Suara yang beberapa kali terhenti, terdengar patah-patah, dan kata yang mendapatkan pengulangan merupakan ciri atau gejala dari gangguan berbicara gagap. Ada juga yang mengalami gangguan pada pelafalan karena tidak normalnya alat ucap, contohnya pada kata energi terkadang dilafalkan menjadi enerhi.

Menurut Chaer (2003: 17) berdasarkan mekanismenya, gangguan berbahasa dapat terjadi akibat kelainan pada paru-paru(pulmonal), pada pita suara (laringal), pada lidah(lingual), serta pada rongga mulut dan kerongkongan(resonantal).

1. Gangguan Akibat Faktor Pulmonal

Gangguan ini umumnya dialami oleh penderita penyakit paru-paru, secara sederhananya adalah orang yang menderita paru-paru memiliki kekuatan bernafas yang kurang, sehingga gaya bicaranya diwarnai dengan gaya bicara yang monoton, volume suara yang kecil, dan terputus-putus, meskipun jika dikaji dari segi sintaksis dan semantic tidak ada masalah

2. Gangguan Akibat Faktor Laringal

Gangguan pada pita suara ini menyebabkan suara yang dihasilkan cenderung serak atau hilang sama sekali. Gangguan berbahasa secara laringal ini ditandai dengan suara yang serak atau hilang, tanpa kelainan sintaksis dan semantic, artinya jika dilihat dari segi sintaksis dan semantic ucapannya masih bisa diterima.

3. Gangguan Akibat Faktor Lingual

Lidah sariawan atau terluka akibat sesuatu akan terasa pedih jika digerakkan, maka untuk berbicara dengan baik maka lidah akan diatur dengan dibatasi agar rasa sakitnya berkurang, tentu saja dalam hal ini beberapa fonem menjadi tidak sempurna. Misalkan kalimat “ jangan ragu ragu, buang saja” menjadi “hangan agu agu, uang aja”. Kemudian pada orang yang menderita stroke contohnya, yang mengalami kelumpuhan sebagian tubuh, maka lidahnya ikut lumpuh sebelah juga, bicarannya menjadi pelo atau cadel yang dalam istilah medis disebut dengan disatria (terganggu artikulasi).

4. Gangguan Akibat Faktor Resonansi

Gangguan akibat faktor resonansi ini menyebabkan suara yang dihasilkan menjadi sengau. Misalkan pada penderita sumbing akibat mengalami gangguan resonansi pada langit-langit keras pada rongga mulut.

1.1.3 Psikolinguistik

Hartley (1982: 16) Mengemukakan bahwasanya psikolinguistik itu membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memproses dan menghasilkan ujaran. Memang secara sederhana psikolinguistik ini dapat dipahami sebagai disiplin ilmu interdisipliner yaitu gabungan antara psikologi dan linguistic. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa psikolinguistik ini adalah ilmu yang mempelajari hubungan perilaku manusia, emosional kondisi Kesehatan jiwa dengan aktivitas berbahasa.

Kridalaksana (1982: 140) pun berpendapat sama dengan menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia serta kemampuan berbahasa dapat diperoleh. Dalam proses berbahasa terjadi proses memahami dan menghasilkan ujaran, berupa kalimat-kalimat. Karena itu, Emmon Bach (Tarigan, 1985: 3) mengemukakan bahwa Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai bahasa membentuk/membangun kalimat-kalimat bahasa tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas Slobin (Chaer, 2003: 5) mengemukakan bahwa psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa diperoleh manusia. Secara lebih rinci Chaer (2003: 6) berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi.

1.1.4 Fonologi

Fonologi secara sederhana adalah Dalam ilmu linguistic, bidang ilmu yang berfokus pada bunyi bahasa dan kaitannya sebagai pembeda makna dipelajari dalam tataran fonologi (Crystal, 1987:160). Satuan terkecil bunyi yang memiliki sifat tidak membedakan makna disebut fon, misal fon [ph]. Sedangkan satuan terkecil bunyi yang memiliki sifat membedakan makna disebut fonem, misal fonem /p/. maksud dari bunyi yang dapat membedakan makna adalah seperti dalam situasi berikut: fonem /p/ dalam lingkup yang sama memiliki makna yang berbeda dengan fonem /b/, contoh: /panci/ dan /banci/. Adapun perwujudan-perwujudan fonem disebut sebagai alofon, misalnya dalam bahasa Inggris fonem /p/ memiliki alofon [ph] dan [p] pada kata pan ‘panci’ dan span ‘rentang waktu’.

Terdapat beberapa pakar yang menjelaskan tentang kedudukan ilmu fonologi pada tataran linguistik. Fonologi merupakan salah satu elemen kajian tata bahasa yang menelaah bunyi-bunyi bahasa (Keraf, 1984:30). Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Kridalaksana (2009:63) bahwa Fonologi adalah cabang dari ilmu linguistic yang menganalisis bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Tidak berbeda dengan dua pendapat sebelumnya, Chaer (2003:102)

mengemukakan bahwa fonologi secara etimologi disusun dari kata fon yang berarti bunyi dan logi yang berarti ilmu, sehingga fonologi dapat disebut sebagai salah satu kajian dalam linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.

Berdasarkan urutan tingkatan satuan bunyi yang digunakan, Chaer (2003:102) menyebutkan bahwa objek kajian fonologi terbagi menjadi dua yaitu fonetik dan fonemik. Perbedaannya adalah fonetik secara umum dijelaskan sebagai cabang studi fonologi yang membahas bunyi bahasa tanpa memperhatikan jika bunyi-bunyi tersebut memiliki fungsi pembeda makna atau bukan, sedangkan fonemik merupakan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan jika bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna.

1.1.5 Morfologi

Morfologi secara sederhana dapat dipahami sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang kata beserta strukturnya. Selaras dengan pendapat Trask (2007:178;Crystal, 2008: 314) bahwasannya Morfologi adalah struktur kata suatu bahasa atau cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang struktur kata suatu bahasa. Jadi memang pada dasarnya suatu bahasa itu memiliki aturan-aturan dalam membentuk kata, sehingga dalam tiap-tiap aturan kebahasaan memiliki keterikatan terhadap aturan yang berasal dari sebuah konsensus. Sehingga bahasa dapat dikatakan baku dan benar jika hal ihwak tentang kebahasaan itu sesuai dengan kaidahnya.

Secara etimologis, istilah morfologi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *morphology* dalam bahasa Inggris. Berasal dari dua kata yakni “morph” yang berarti bentuk dan “logy” yang berarti ilmu. Secara sederhana morfologi adalah ilmu yang mempelajari, menganalisis bentuk dari pembentukan kata, mulai dari proses hingga sempurna sebagai sebuah bentuk kata. Kemudian Chaer(2008: 3) menjelaskan lebih rinci bahwasanya di dalam ilmu linguistik morfologi adalah ilmu yang mengkaji bentuk-bentuk kata dan pemrosesan pembentukan kata. Artinya adalah bahwa setiap bentuk bahasa yang berupa seluk beluk kata, menjadi sasaran atau objek yang pas untuk dikaji atau diteliti. Misalnya selain kata desain terdapat lagi kata mendesain, mendesainkan, terdesain, desain-desain dan desainer. Bahwa dari beberapa contoh tersebut dapat diketahui bahwa kata dalam bahasa Indonesia memiliki beragam dan bermacam-macam bentuk, kata desain terdiri dari satu

morfem, sedangkan kata mendesain terdiri dari dua morfem yakni morfem *men-* sebagai imbuhan dan morfem desain sebagai bentuk dasar.

Sebuah proses morfologis biasanya dikenal dengan proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yaitu morfem. Artinya morfologi mempelajari gabungan dari beberapa morfem mencakup kata dan bagian bagian kata seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata ganti, kata bilangan, kata sambung, dan kata depan.

1.2 Kerangka Berpikir Peneliti

